



Homo Digitalis: Keutuhan Manusia Dalam Ruang Digital di Era Post-Truth

Daniel Lindung Adiatma⁽¹⁾ Samgar Setia Budhi⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon⁽¹⁾
Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan⁽²⁾
Email: atmadaniel26@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the phenomenon of Homo Digitalis within a digital civilization increasingly dominated by post-truth narratives. Drawing on philosophical anthropology, the humanities, and Christian theology, the study argues that the relentless flow of digital information does not necessarily produce wiser human beings; rather, it threatens the existential integrity of persons created as imago Dei. The post-truth condition, compounded by algorithmic curation, echo chambers, and digital identity fragmentation, generates a profound epistemological and ontological crisis. As a distinctive methodological contribution, the article applies Jacques Derrida's deconstructive hermeneutics to four biblical texts, namely John 14:6, Genesis 1:27, Proverbs 16:32, and 1 Corinthians 13:12, demonstrating that Scripture itself contains internal critiques of any claim to final or closed representation, a foundation directly relevant for confronting the absolutism of post-truth discourse. The study finds that restoring human wholeness in digital spaces requires three interrelated foundations, namely critical awareness of algorithmic operations, character formation rooted in transcendent values, and the cultivation of contemplative spirituality that transcends the velocity of information. The article concludes that a wholesome Homo Digitalis is determined not by technological proficiency but by the depth of personhood manifested through relational existence, reflective practice, and rootedness in a truth that surpasses any algorithm.

Keywords: *Homo Digitalis; post-truth; imago Dei; deconstructive hermeneutics.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji fenomena kehidupan manusia dalam ruang digital yang semakin didominasi oleh narasi pasca-kebenaran (*post-truth*). Dengan bertumpu pada antropologi filosofis, ilmu humaniora, dan teologi Kristen, kajian ini berargumen bahwa kelimpahan informasi digital tidak dengan sendirinya menghasilkan manusia yang lebih dewasa, tetapi dapat mengancam integritas manusia sebagai *imago Dei*. Kondisi pasca-kebenaran, yang diperparah oleh kurasi algoritmik, ruang gema (*echo chambers*), dan fragmentasi identitas digital, berpotensi menimbulkan krisis epistemologis dan ontologis yang mendalam. Sebagai kontribusi metodologis yang distingtif, artikel ini menerapkan hermeneutika dekonstruktif Jacques Derrida terhadap empat teks kitab suci, yakni Yohanes 14:6, Kejadian 1:27, Amsal 16:32, dan 1 Korintus 13:12, untuk mengeksplorasi keterbatasan manusia terhadap kebenaran dan makna dalam konteks kehidupan digital. Kajian ini menunjukkan bahwa keutuhan manusia dalam ruang digital memerlukan tiga fondasi yang saling berkaitan, yaitu kesadaran kritis terhadap mekanisme kerja algoritma, pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai transenden, serta pengembangan spiritualitas reflektif dalam menghadapi derasnya arus informasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa manusia digital (*Homo Digitalis*) yang utuh tidak ditentukan oleh kecakapan teknologis, melainkan terbentuk dalam integritas personal yang diwujudkan melalui relasi, refleksi, dan keterarahan pada kebenaran yang tidak direduksi oleh logika algoritmik.

Kata Kunci: Homo Digitalis; post-truth; antropologi Kristen; imago Dei; hermeneutika dekonstruktif.

Article history

Received: 29
Juni 2026

Revised: 07
September 2026

Accepted: 14
September 2026

Published: 14
September 2026

Citation (APA Style): Adiatma, D. L., & Setia Budhi, S. (2026). Homo Digitalis: Human Wholeness in the Digital Space in the Post-Truth Era. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 164–175. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.656>

PENDAHULUAN

Era society 5.0 yang sarat dengan pemanfaatan teknologi digital telah menjadi instrumen inklusi sosial (Adiatma, 2023). Hardiman berpendapat bahwa apa yang terjadi di dunia digital dan dunia fisik berhubungan dialektis dan membuat dunia menjadi post-modern, post-struktural, konstruktivistis dan dekonstruktivistis (B. Hardiman, 2021). Di era *Internet of Things* (IoT) sekat-sekat yang membatasi interaksi konvensional telah roboh seiring dengan wadah baru yang dikenal dengan ruang digital. Tentu, ketersediaan ekosistem digital ini telah membentuk identitas manusia baru yang dikenal dengan manusia digital (*Homo Digitalis*). Identitas yang meleburkan kedua hakikat privat dan publik dalam satu ekosistem. Meskipun ada upaya privatisasi identitas, namun pada dasarnya mereka telah masuk pada ruang terbuka yang dapat dilihat secara publik.

Homo Sapiens (istilah latin untuk manusia) abad ke-21 sedang mengalami perubahan besar dalam cara memahami diri, sesama, dan realitas di tengah perkembangan digital. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah bukan hanya cara manusia bekerja dan berkomunikasi, melainkan cara ia memahami dirinya sendiri, sesamanya dan realitas yang mereka huni. Luciano Floridi menyebut transformasi ini sebagai revolusi keempat, yang menyusul revolusi Kopernikan, Darwinian dan Freudian, di mana manusia kontemporer masuk dalam leburan antara dimensi daring dan luring, antara yang nyata dan yang dikonstruksi secara digital (Floridi, 2014) Dalam konteks tersebut, konsep Homo Digitalis menggambarkan manusia yang kehidupannya semakin terintegrasi dengan ekosistem digital.

Krisis epistemik dalam ruang informasi daring bukan gejala lokal yang terbatas pada masyarakat dengan literasi digital rendah. Laporan *Digital News Report 2026* mencatat bahwa 62 persen responden dari 48 pasar menyatakan khawatir terhadap kemampuan mereka sendiri membedakan informasi yang benar dan yang palsu dalam berita daring, naik empat poin persentase dari tahun sebelumnya (Newman, 2024). Krisis ini tidak semata-mata merupakan masalah kompetensi teknis, melainkan kekawatiran personal ketidakmampuan seseorang membedakan kebenaran suatu berita di ruang digital. Wardle dan Derakhshan dalam kerangka konseptual mereka tentang *information disorder* membedakan tiga kategori gangguan informasi, yaitu misinformation, disinformation dan malinformation, yang secara kolektif menciptakan ekosistem komunikasi yang racun bagi nalar publik. Seluruh kerangka bertumpu pada dua dimensi, apakah informasinya salah (*falseness*), dan apakah ada niat mencelakakan (*intent to harm*). Perpotongan kedua dimensi itulah yang menghasilkan tiga kategori, bukan tiga tingkat keparahan. Misinformation adalah informasi keliru yang disebar tanpa maksud jahat. Penyebarannya umumnya percaya bahwa informasi itu benar. Contoh khasnya adalah seseorang meneruskan kabar keliru kepada kerabat karena mengira kabar itu bermanfaat. Kesalahannya terletak pada isi, bukan pada motif. Disinformation adalah informasi keliru yang sengaja dibuat dan disebar untuk merugikan pihak tertentu. Di sini kesalahan isi bertemu dengan niat jahat. Kategori inilah yang paling dekat dengan istilah populer "*hoaks*", meskipun kedua istilah itu tidak sepenuhnya sepadan. Malinformation adalah kategori yang paling sering diabaikan sekaligus paling menentukan. Informasinya benar dan berdasar kenyataan, tetapi dipakai untuk mencelakakan. Bentuknya sering berupa pemindahan informasi yang seharusnya bersifat privat ke ruang publik. Laporan tersebut

memasukkan sebagian ujaran kebencian dan pelecehan ke dalam kategori ini, karena sasarannya kerap diserang justru berdasarkan riwayat hidup atau afiliasinya yang memang faktual.

Persoalan ini semakin kritis ketika dihadapkan pada realitas era post-truth, suatu kondisi epistemologis di mana fakta objektif kehilangan otoritasnya dalam membentuk opini publik, terdesak oleh emosi pribadi dan keyakinan subjektif. Studi yang dilakukan oleh *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) pada 2018 menemukan bahwa berita bohong menyebar 70% lebih cepat daripada berita yang benar di platform media social (Dobi, 2018). Temuan ini bukan sekadar statistik teknologis, melainkan cermin dari krisis antropologis yang mendalam, manusia lebih cepat merespons narasi yang memancing emosi daripada narasi yang menuntut refleksi.

Beberapa kerangka teori telah dibangun untuk memahami transformasi eksistensial manusia dalam ruang digital. Torrent-Sellens dalam artikelnya di jurnal *New Political Economy* mengkonseptualisasikan *Homo Digitalis* sebagai agen ekonomi-budaya baru yang identitasnya dibentuk oleh logika transformasi digital, melampaui sekadar pengguna teknologi (Torrent-Sellens, 2024). Borysenko dalam *Anthropological Measurements of Philosophical Research* mengajukan pertanyaan mendasar tentang bagaimana kapasitas empati manusia berubah di era digital, dan menemukan bahwa interaksi yang dimediasi algoritma cenderung mengalihkan kedalaman empatik yang mensyaratkan kehadiran fisik dan kesadaran penuh (Borysenko, 2023). Dia berargumen bahwa pada *homo digitalis* empati tidak lenyap, melainkan berpindah syarat keabsahannya. Dengan bertolak dari tesis kolonisasi dunia-kehidupan Habermas, ia menunjukkan bahwa kecerdasan buatan hanya sanggup beroperasi dalam rasionalitas strategis sehingga memperlakukan pengguna sebagai objek. Akibatnya, tindakan moral dianggap sah hanya apabila terwakili dalam arus informasi dan empati berubah dari disposisi batin menjadi penampilan publik yang dapat diverifikasi.

Dari perspektif filsafat informasi, Floridi memperkenalkan konsep *onlife* untuk menggambarkan kondisi di mana batas antara kehidupan daring dan luring semakin kabur (Floridi, 2014). Identitas yang terbentuk dalam media sosial bukan lagi sekadar representasi diri, melainkan telah menjadi konstitutif bagi diri itu sendiri. Pada titik ini, penelitian terbaru tentang *algorithmic self* menunjukkan bahwa identitas manusia tidak lagi semata-mata dibentuk oleh pengalaman hidup dan relasi antar-persona, melainkan secara signifikan oleh umpan balik algoritma yang memperkuat pola perilaku dan preferensi informasi tertentu (Joseph, 2025). Fenomena ini secara langsung terhubung dengan apa yang Giddens sebut sebagai *disembedded-self*, yaitu individu yang tercerabut dari akar tradisi, komunitas dan narasi eksistensial yang bermakna (Giddens, 2023).

Dari perspektif teologi, persoalan *Homo Digitalis* menemukan dimensi paling fundamentalnya dalam diskursus tentang konsep *imago Dei*. Dorobantu dalam *Recherches de Science Religieuse* berargumen bahwa kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan, alih-alih melemahkan doktrin *imago Dei*, justru memberi kesempatan untuk mengartikulasikannya kembali secara lebih tajam, penanda sejati keunikan manusiawi bukan terletak pada rasionalitas atau kemampuan pemecahan masalah yang kini dapat ditiru mesin, melainkan pada relasionalitas personal yang autentik dan kesediaan untuk rentan (*vulnerability*) (Dorobantu, 2023). Lombaard lebih jauh mempersoalkan bahwa menyamakan keunikan manusia dengan kapasitas teknologis justru berisiko mereduksi martabat manusia itu sendiri (Lombard & Flowerday, 2024).

Dari sudut pandang teologi, konsep *imago Dei* telah menjadi landasan formal bagi antropologi teologi Kristen (Clines D.J.A, 1968). Landasan ini pula yang dikembangkan menjadi studi sosial dan psikologi klinis

(Grenz, 2001; Vanderploeg, 1981). Teologi moral dalam kekristenan juga acap kali menjadikan konsep keserupaan dengan Allah (*Imago Dei*) sebagai premis utama pada konstruksinya (Marais, 2021; Robinson, 2011). Sekali lagi, kajian tentang *Imago Dei* lazim terhadap studi religius, sosial dan humaniora menunjukkan realitas, bahwa konsep ini telah mendapatkan tempat dalam ruang pikir para ilmuwan. Namun, pendekatan reflektif terhadap konsep *Imago Dei* yang bersinggungan dengan teknologi digital, agaknya masih terasa asing bagi diskursus teologi, filsafat antropologi maupun studi sosial. Meskipun terdapat beberapa penelitian tentang interaksi konsep *imago Dei* dengan teknologi (Hermanto, 2025; Meneguetti, 2025; Zebua et al., 2025), namun pendalaman bertitik berat pada aspek refleksi teologis. Penggunaan teropong keilahian dalam mengamati fenomena masyarakat digital perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat keterbatasan teologi dalam melihat fenomena sosial.

Kajian tentang Homo Digitalis dalam beragam literatur umumnya mengambil pendekatan tunggal, entah dari sudut teologis, sosiologis, teknologis, atau pedagogis secara terpisah. Sementara penelitian-penelitian tentang post-truth cenderung berfokus pada dimensi komunikasi dan penyebaran disinformasi, tanpa menyelami implikasinya bagi keutuhan eksistensial manusia. Di sisi lain, diskursus teologis tentang *imago Dei* dalam konteks digital masih tergolong sedikit yang secara eksplisit menyambungkannya dengan tantangan post-truth sebagai krisis ontologis.

Tulisan ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga cakrawala keilmuan secara simultan, yaitu filsafat antropologi, humanitas (nilai kemanusiaan) dan teologi, untuk memahami fenomena *Homo Digitalis* tidak sekadar sebagai masalah komunikasi atau teknologi, melainkan sebagai persoalan tentang keutuhan manusia yang berdimensi spiritual. Kontribusi utama penelitian ini adalah usulan bahwa respons terhadap krisis post-truth tidak cukup diselesaikan melalui program literasi digital teknis, melainkan membutuhkan pembaruan ontologis yang berakar pada pemahaman manusia sebagai makhluk relasional dan spiritual.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis filosofis-teologis. Secara metodologis, studi ini melakukan proses hermeneutis yang kritis terhadap teks-teks primer dan sekunder dari beragam tradisi keilmuan (Snyder, 2019). Sumber-sumber primer yang menjadi tulang punggung analisis mencakup tiga wilayah dokumen yaitu pertama, teks-teks klasik filsafat antropologi yang membahas hakikat manusia, identitas dan eksistensi, mulai dari pemikiran Martin Buber tentang relasi (*I-Thou*) Aku-Engkau, hingga kerangka ontologis Anthony Giddens tentang diri yang tercerabut (*disembedded self*). Kedua, dokumen-dokumen humanitas yang membahas kondisi manusia dalam peradaban modern dan pascamodern, termasuk karya-karya Jean Baudrillard tentang *simulacra* dan Paulo Freire tentang kesadaran kritis. Ketiga, sumber-sumber teologis primer yang membahas konsep *imago Dei*, spiritualitas kontemplatif, dan dimensi relasional keimanan Kristen, khususnya karya Thomas Merton dan Henri Nouwen sebagai representasi tradisi spiritualitas Kristen yang kaya (Baudrillard, 1994a; Buber, 1970; Farag et al., 2023; Giddens, 2023; Merton, 1972; Nouwen, 2013). Juga penggunaan hermeunetik dekonstruksi dari J Derrida menjadi upaya kekinian untuk menjembati tradisionalisme tafsir teologis dengan situasi sosial kontemporer (Derrida, 1997, 2001). Pada dasarnya cara memahami yang disuguhkan oleh Derrida dianggap sebagai “hermeunetika radikal” yang menjadi pengembangan hermeunetik konstruktif ala Schleiermacher,

Dilthey dan Gadamer (B. F. Hardiman, 2023). Dalam konteks artikel ini, pendekatan Derrida tidak dianggap mengalienasi tradisi tafsir gramatis, melainkan upaya membangun relevansi teks-teks kitab suci terhadap perkembangan sosial, keilmuan keagamaan dan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendalaman kritis terhadap pemikiran antropologis dari sudut pandang filsafat memegang peran penting untuk melihat pola perkembangan pemikiran tentang manusia. Meskipun pada era tahun 90an telah berkembang ilmu antropologi dengan pendekatan biologi, namun upaya menggali ulang tentang keutuhan manusia dalam relasi sosialnya masih memerlukan kontribusi dari sudut pandang teologi dan filsafat. Dalam sejarah perkembangan keilmuan, teologi dan filsafat tetap mendapatkan ruang tersendiri bagi para sarjana humaniora dan teologi. Ketika diperhadapkan dengan realitas perkembangan zaman, seperti era *post truth*, maka pendekatan filosofis dan teologis lebih bermanfaat dari pada pendekatan saintifik eksakta.

Anatomi Era Post-Truth: Krisis Epistemologis dalam Ruang Digital

Era *post-truth* bukan fenomena yang lahir tiba-tiba bersama media sosial. Ia merupakan puncak dari proses panjang pelemahan otoritas kebenaran objektif yang telah dianalisis para filsuf jauh sebelum munculnya internet. Baudrillard dalam teorinya tentang *simulacra* telah memprediksi kondisi di mana representasi menggantikan realitas dan yang semu terasa lebih nyata daripada yang asli (Baudrillard, 1994). Dalam dunia digital, prediksi ini menjadi fakta sehari-hari, *meme* bisa lebih kuat pengaruhnya dari argumentasi ilmiah, dan video viral mampu menenggelamkan diskusi akademik yang bertahun-tahun dibangun.

Morris dalam *Journal of Communication Inquiry* menunjukkan bagaimana logika Baudrillardian beroperasi secara nyata dalam ekosistem media sosial kontemporer, di mana nilai kebenaran sebuah narasi tidak lagi diukur dari korespondensinya dengan fakta, melainkan dari resonansinya dengan emosi audiens (Morris, 2021). Kajian meta-sintesis terbaru tentang disinformasi dalam era *post-truth* menunjukkan bahwa fragmentasi epistemologis ini diperkuat oleh mekanisme kurasi algoritma yang menciptakan *echo chambers* dan membatasi paparan individu terhadap perspektif yang berbeda, sehingga melemahkan kapasitas penilaian kritis dan memperdalam kendali ideologis.

Laporan Edelman Trust Barometer mengungkapkan penurunan kepercayaan publik terhadap institusi-institusi tradisional penjaga kebenaran, termasuk media, pemerintah dan lembaga ilmiah terjadi secara bersamaan dengan meningkatnya kepercayaan pada jaringan pertemanan informal dan komunitas daring (Edwards, 2024). Kondisi ini menciptakan paradoks epistemologis, di era di mana akses terhadap informasi paling mudah dalam sejarah manusia, kepercayaan pada sumber-sumber yang terverifikasi justru berada pada titik terendah. Yu dan Shen dalam meta-analisis mereka tentang perilaku verifikasi informasi di era *post-truth* menemukan bahwa pengguna cenderung menerapkan standar pembuktian yang sangat berbeda tergantung pada apakah informasi tersebut sejalan atau bertentangan dengan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya, suatu gejala yang dikenal sebagai *motivated reasoning* (Yu & Shen, 2024).

Fragmentasi Identitas Digital dan Ancamannya terhadap Keutuhan Manusia

Salah satu konsekuensi paling mendalam dari kehidupan digital adalah apa yang dapat disebut sebagai fragmentasi identitas. Floridi menggambarkan bagaimana persona yang diadopsi dalam media sosial secara bertahap menjadi konstitutif bagi diri yang hidup *onlife* (Floridi, 2014). Identitas yang sebelumnya terbentuk melalui proses eksistensial yang panjang, melalui perjumpaan, pengalaman hidup dan pembentukan karakter, kini dapat dikonstruksi, dikurasi bahkan dipalsukan dalam hitungan detik. Fenomena ini memunculkan apa yang para peneliti kontemporer sebut sebagai *digital selfhood*, yaitu diri yang semakin ditandai oleh persona-persona kontekstual yang berganda, representasi daring yang dikurasi, dan persepsi diri yang dibentuk melalui algoritma. (Joseph, 2025)

Fragmentasi identitas ini tidak berdampak sekadar pada dimensi psikologis, melainkan menyentuh lapisan ontologis yang lebih dalam. Giddens menganalisis bagaimana modernitas lanjut menciptakan individu yang terlepas dari akar komunitas, tradisi dan narasi eksistensial yang bermakna, yaitu suatu kondisi yang ia sebut *disembedded self* (Giddens, 2023). Dalam konteks digital, kondisi ini mengalami intensifikasi, algoritma mendorong performativitas diri yang terus-menerus, sementara metrik popularitas (*like, share, follower*) menjadi ukuran baru bagi harga diri dan signifikansi sosial. Manusia digital perlahan-lahan terlatih untuk mengevaluasi dirinya berdasarkan umpan balik eksternal yang instan, bukan melalui refleksi batin yang sabar dan mendalam.

Riset Borysenko menunjukkan bahwa interaksi yang dimediasi algoritma secara sistematis melemahkan kapasitas empatik yang mensyaratkan kehadiran penuh (Borysenko, 2023). Ketika emosi dikapitalisasi oleh algoritma untuk meningkatkan waktu keterlibatan, manusia tidak sedang mengembangkan kecerdasan emosionalnya, melainkan justru terkondisikan untuk merespons stimulus emosional secara reaktif dan impulsif. Inilah yang Campbell gambarkan sebagai ilusi kehadiran tanpa kedalaman, dimana manusia semakin terhubung secara digital, tetapi semakin kesepian secara eksistensial (Campbell, 2021).

***Imago Dei* sebagai Fondasi Teologis Keutuhan Manusia Digital**

Dalam tradisi teologi Kristen, manusia dipahami sebagai *imago Dei*, citra Allah yang mengandung dimensi relasional, moral dan spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi entitas fungsional atau data digital. Pemahaman ini menjadi fondasi kritis dalam menghadapi reduksionisme digital yang cenderung mendefinisikan manusia melalui jejak datanya, preferensi algoritmanya dan metrik keterlibatannya.

Dorobantu dalam kajian teologisnya yang terbit di *Recherches de Science Religieuse* berargumen bahwa kemajuan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan memberi peluang untuk mengartikulasikan kembali doktrin *imago Dei* secara lebih jernih (Dorobantu, 2023). Kemampuan mesin untuk meniru rasionalitas dan bahkan kreativitas manusia bukan melemahkan keunikan manusiawi, melainkan justru mempertegas bahwa penanda sejati *imago Dei* bukan terletak pada kapasitas kognitif, melainkan pada relasionalitas personal yang autentik dan kesediaan untuk rentan dalam perjumpaan dengan yang lain. Inilah yang membedakan manusia secara mendasar dari mesin, bukan kecerdasan, melainkan kapasitas untuk kasih yang sejati.

Ketika algoritma mengonstruksi identitas digital manusia berdasarkan pola perilaku dan preferensi yang terukur, sesungguhnya sedang terjadi proses pelemahan terhadap dimensi *imago Dei* yang paling

esensial. Lombaard memperingatkan bahwa menyamakan keunikan manusia dengan kapasitas teknologinya berisiko mereduksi martabat manusia itu sendiri (Lombard & Flowerday, 2024). Manusia yang mereduksi dirinya menjadi persona teknologi, yang mengukur nilainya berdasarkan visibilitas digital dan persetujuan algoritma, sedang mengalami apa yang dapat disebut sebagai erosi ontologis, suatu penipisan gradual dari kedalaman eksistensial yang membentuk keutuhan pribadinya.

Jalan Menuju Keutuhan: Spiritualitas, Refleksivitas dan Kesadaran Kritis

Respons terhadap krisis yang dihadapi *Homo Digitalis* tidak cukup diselesaikan melalui program-program literasi digital yang bersifat teknis dan instrumental. Riset tentang penerapan literasi digital dalam pendidikan menunjukkan bahwa meskipun program literasi digital terbukti meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi argumen yang valid, dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kebijaksanaan moral jauh lebih terbatas. Apa yang dibutuhkan adalah pendekatan yang integral dan mendalam, yang menyentuh dimensi karakter, spiritualitas, dan kesadaran kritis sekaligus (Purike & Aslan, 2025). Pendidikan perlu memikirkan kembali upaya membangun nalar kritis (*critical thinking*) sebagai fondasi utama akademik. Alih-alih memperkenalkan produk kecerdasan buatan (AI) sebagai medium memperoleh pengetahuan atau kognisi, pendidikan perlu memikirkan bagaimana para peserta didik dapat menanggapi fenomena secara kritis, berefleksi dan membangun spiritualitasnya. Misalnya, dalam bidang teologi dan keagamaan Kristen, para pengajar perlu mengembangkan spiritualitas melalui pendekatan reflektif daripada menonjolkan kognisi dan kecakapan teknis tafsir atau dogmatis.

Paulo Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis atau *conscientization* sebagai pembebasan manusia dari penindasan struktural. Farag, Greeley dan Swindell mengadaptasi konsep ini untuk konteks digital melalui gagasan Freire 2.0 di mana penindasan tidak lagi semata-mata bersifat ekonomi-struktural, melainkan juga algoritmik, sistem digital menyamarkan bias dan manipulasi dalam lapisan antar muka (*interface*) yang terasa netral dan imparial (Farag et al., 2023). Misalnya, dalam fenomena digital religius, masih ditemukan adanya kegiatan komparasi pengikut sebagai validator terhadap nilai religiositas seseorang atau sekelompok orang. Setidaknya masih ditemukan paham populis yang telah dihasilkan di ruang digital. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya oknum seorang rohaniwan merasa perlu memvalidasi eksistensinya melalui ruang digital. Inilah yang disebut dengan bias dan manipulasi terhadap eksistensi seseorang di ruang digital. Oleh karena itu, pendidikan spiritual perlu berorientasi pada keutuhan manusia sebagai makhluk individu, bukan komunitas digital. Pendidikan spiritual dalam konteks ini bukan indoktrinasi, melainkan pemberdayaan untuk membaca dunia dengan mata iman dan nurani yang tajam.

Thomas Merton dalam refleksi kontemplatifnya menganalisis bahwa krisis identitas manusia modern berpangkal pada ilusi tentang diri dan orang lain yang hanya dapat dipulihkan melalui keheningan kontemplatif (Merton, 1972). Dalam dunia digital yang dipenuhi kebisingan notifikasi, konten viral dan tekanan *performativitas*, dimensi kontemplatif ini bukan sekadar pilihan spiritual yang bersifat opsional, melainkan kebutuhan eksistensial yang mendesak. Henri Nouwen berbicara tentang spiritualitas menunggu (*spirituality of waiting*) sebagai bentuk kehadiran yang mendalam dan penuh kesadaran, suatu disiplin rohani yang berlawanan secara langsung dengan budaya digital yang mengagungkan kecepatan reaksi (Nouwen, 2013). Dalam konteks perilaku religius, pengembangan model ibadah meditatif menjadi salah satu alternatif untuk membangkitkan kesadaran eksistensial seseorang. Mereka diarahkan untuk mengenali diri keberadaan

sebagai ciptaan yang bernalar, bukan sekadar hidup secara mekanis (instingtif). Tujuannya, jemaat dapat menemukan dan mengenali keberadaan mereka secara utuh sebagai manusia, meskipun memasuki ruang maya atau digital. Melalui kesadaran tersebut, etika dan praksis dalam hidup di ruang digital tetap mempertahankan marwah sebagai manusia yang utuh, yaitu mencakup kehadiran, nalar dan spiritualitas yang terjaga.

Buber membedakan antara relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) yang bersifat mutual dan memberdayakan, dengan relasi Aku-Itu (*I-It*) yang bersifat instrumentalis dan reduktif (Wegerif & Major, 2019). Dunia digital secara struktural mendorong meningkatnya relasi Aku-Itu (*I-It*), orang lain direduksi menjadi konten, interaksi menjadi transaksi dan kehadiran menjadi performa. *Homo Digitalis* yang utuh adalah ia yang mampu mempertahankan dan menumbuhkan kapasitas untuk relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) di tengah dominasi logika Aku-Itu. Ini bukan tugas yang mudah, tetapi merupakan panggilan esensial bagi manusia yang menghayati dirinya sebagai *imago Dei*. Sederhananya, interaksi di media sosial bukan sekadar menjadi konten digital, melainkan upaya interaksi manusia dengan sesamanya dengan perangkat digital. Hal ini juga menjadi auto kritik terhadap interaksi di ruang digital yang sekadar dijadikan konten untuk meningkatkan popularitas semata.

Membaca Kebenaran di Tengah Jejak yang Tak Pernah Hadir Penuh

Salah satu kontribusi paling provokatif yang dapat ditawarkan kepada kajian teologis tentang *Homo Digitalis* adalah pembacaan dekonstruktif ala Jacques Derrida terhadap teks-teks Kitab Suci yang berbicara tentang kebenaran, kehadiran dan identitas. Dekonstruksi bukanlah penghancuran makna, melainkan pembongkaran asumsi-asumsi yang tidak terkatakan di balik teks. Bagi Derrida, setiap teks menyimpan dalam dirinya sendiri benih pergerakan makna. Dalam pandangannya, makna tidak pernah hadir secara penuh, melainkan selalu tertunda (*deferred*) dan tersebar dalam jaringan jejak-jejak (*traces*) yang tak bertepi. Konsep *différance* menggabungkan gagasan perbedaan (*difference*) dan penundaan (*deferral*) telah membuka kemungkinan membaca teks Alkitab bukan sebagai monumen makna yang tertutup, melainkan sebagai ruang pengembangan makna (*polisemi*) yang terus hidup dan berbicara dalam konteks baru.

Teks Yohanes 14:6 mencatat pernyataan Yesus: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” Dalam pembacaan tradisional, ayat ini berfungsi sebagai *logos* yang hadir secara penuh, satu sumber, satu kebenaran, satu jalan. Namun pembacaan dekonstruktif justru memulai dari tegangan internal teks itu sendiri. Perhatikan bahwa Yesus menyebut tiga hal sekaligus, yaitu jalan, kebenaran dan hidup, bukan satu hal tunggal yang monolitik. Struktur tripartit ini sendiri sudah menolak reduksi terhadap kebenaran tunggal yang statis. *Hodos* (jalan) dalam bahasa Yunani mengandung makna gerak, proses, dan perjalanan. Kebenaran dalam teks ini bukan ketetapan (*propositum*) yang dapat digenggam, melainkan media (*via*) yang hanya dapat dihidupi. Ini secara langsung merontokkan klaim *post-truth* bahwa kebenaran adalah sesuatu yang dapat dikonstruksi secara sepihak berdasarkan resonansi emosional, sekaligus juga merontokkan fundamentalisme digital yang mengira kebenaran cukup diwakili oleh pernyataan yang paling banyak dibagikan.

Dalam logika dekonstruktif, teks ini menyimpan kritik terhadap dirinya sendiri, apabila Yesus adalah jalan, bukan peta jalan yang dapat direplikasi dan disebarluaskan secara viral, maka tidak ada narasi digital mana pun, betapa pun dibungkus simbol-simbol religius, yang dapat mengklaim dirinya sebagai kebenaran yang hadir secara penuh. Setiap representasi tentang kebenaran adalah jejak (*trace*), bukan sekadar kehadiran

(*presence*). Ini adalah kabar kebebasan bagi para manusia digital (*Homo Digitalis*), bahwa tidak ada algoritma, tidak ada narasi viral, tidak ada konten paling viral yang mampu menjadi pengganti bagi perjumpaan langsung dengan Yang Maha Hadir, yang dimaknai sebagai Tuhan.

Tegangan yang sama ditemukan dalam teks Kejadian 1:27: “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia.” Pembacaan tradisional sering memahami *tselem Elohim* (gambar Allah) sebagai atribut tetap yang melekat pada manusia secara substansial. Ayat tersebut menempatkan manusia sebagai ciptaan yang secara unik merepresentasikan Allah dalam tatanan penciptaan, sehingga identitas manusia berakar pada relasinya dengan Sang Pencipta, bukan pada konstruksi diri semata. Penyebutan gambar Allah dalam konteks penciptaan juga menegaskan martabat dan panggilan manusia untuk merepresentasikan pemerintahan Allah di dalam dunia (Kej. 1:26-28). Namun pembacaan dekonstruktif memperhatikan sesuatu yang mencengangkan, teks ini menggunakan dua frasa yang tampak identik namun berbeda, yaitu “menurut gambar-Nya” dan “menurut gambar Allah”. Pengulangan yang bergeser ini bukan pengulangan kata yang berlebihan (*redudansi stilistika*), melainkan momen di mana teks membuka ruang bagi pembacaan yang tidak tunggal. Gambar Allah bukan menggambarkan relasi yang dinamis. Artinya, manusia digital yang mengira dirinya telah mendefinisikan identitasnya secara final melalui profil digital, sejatinya sedang menutup proses pembentukan diri yang tak pernah selesai.

Implikasi dekonstruktif teks Kejadian ini bagi kritik terhadap *post-truth* sangat tajam, jika *imago Dei* adalah relasi yang dinamis dan tak pernah final, maka setiap klaim kebenaran tentang manusia digital (*Homo Digitalis*) adalah bentuk pengapuran terhadap eksistensi manusia sebagai ciptaan yang hadir, berelasi dan berempati. Manusia selalu lebih dari data yang merepresentasikannya. Ada yang selalu tercecceh, ada yang selalu tertunda, ada yang selalu melampaui representasi. Derrida menyebut ruang ini sebagai *the remainder* (sisa yang tak terwakili), dan dalam bahasa teologis sisa ini adalah misteri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Pembacaan atas Amsal 16:32 juga menawarkan wawasan yang tidak biasa. Teks ini berbunyi, “Siapa lambat marah lebih baik dari pahlawan, dan orang yang dapat mengendalikan diri lebih baik dari orang yang merebut kota.” Struktur komparatif teks ini membangun sebuah hierarki nilai yang paradoksal, yang lebih kecil (pengendalian diri) ditempatkan di atas yang lebih besar (kemenangan militer). Dari perspektif teologi biblikal, Amsal 16:32 memperlihatkan redefinisi kekuatan dalam kerangka hikmat Israel, yaitu kekuatan sejati tidak terutama terletak pada kemampuan menaklukkan pihak lainnya, melainkan pada kemampuan menguasai diri di bawah tatanan moral YHWH. Dengan demikian, pengendalian amarah menjadi bentuk kemenangan yang lebih tinggi daripada kemenangan militer, sebab kuasa atas diri sendiri dipandang lebih bernilai daripada kuasa atas orang lain. Dalam logika dekonstruktif, teks ini tengah membalik *oposisi biner* yang menopang peradaban, yakni kuat versus lemah, aktif versus pasif, cepat versus lambat. Apa yang dianggap pasif, yaitu diam, menahan diri, tidak bereaksi, tiba-tiba dinobatkan sebagai kekuatan tertinggi. Ini adalah subversi terhadap logika media sosial yang mengagungkan kecepatan respons, volume suara dan agresivitas narasi sebagai penanda kuasa epistemologis.

Di era *post-truth*, yang dianggap kuat adalah yang paling keras suaranya, yang paling cepat bereaksi dan paling masif menyebarkan narasi. Amsal 16:32 membongkar logika ini dari dalam, kekuatan sejati adalah kemampuan untuk menunda reaksi, untuk membiarkan makna terbentuk melalui proses yang lambat dan penuh pertimbangan. Dengan meminjam terminologi Derrida, ini adalah praktik *différance* yang disengaja,

makna ditunda bukan karena ketidakmampuan, melainkan karena kesadaran bahwa kebenaran memerlukan waktu untuk hadir. Kehadiran yang tergesa selalu berisiko menjadi representasi yang cacat.

Pada akhirnya, pembacaan dekonstruktif yang paling menggugah datang dari teks 1 Korintus 13:12: “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka.” Teks ini, yang secara tradisional dibaca sebagai eskatologi epistemologis tentang keterbatasan pengetahuan manusia, dalam pembacaan dekonstruksi justru mengungkapkan keseluruhan logika *difference* sebagai kondisi eksistensial manusia. Cermin dalam teks ini menggunakan kata *esoptron* dalam bahasa Yunani. Pada era Perjanjian Baru adalah cermin perunggu yang tidak menghasilkan pantulan sempurna, melainkan gambaran yang selalu sudah terdeformasi. Ini bukan kegagalan, melainkan kondisi ontologis manusia sebagai makhluk yang pengetahuannya selalu sudah termediasi, selalu melalui jejak-jejak yang tidak pernah identik dengan sumbernya.

Implikasi teks ini terhadap *Homo Digitalis* bersifat ganda dan paradoks. Di satu sisi, ia mengajak untuk merendahkan diri di hadapan kebenaran, tidak ada representasi digital, tidak ada narasi viral, tidak ada profil media sosial yang mampu menangkap kepenuhan realitas. Semua pengetahuan manusia tentang diri sendiri dan dunia adalah gambaran dalam cermin perunggu, selalu sudah terdistorsi. Ini adalah kritik paling dalam terhadap *post-truth*, bukan hanya narasi palsu yang perlu diragukan, melainkan juga keyakinan bahwa manusia dapat memiliki akses langsung dan penuh kepada kebenaran tanpa mediasi. Di sisi lain, teks ini menjaga harapan, ada saat di mana gambaran samar itu akan memberi jalan bagi perjumpaan muka dengan muka, suatu kepenuhan yang menjadi tujuan akhir dari seluruh perjalanan manusia sebagai peziarah di ruang digital maupun ruang eksistensial.

Dekonstruksi bukan musuh iman Kristiani, melainkan alat yang tajam untuk membersihkan iman dari fundamentalisme epistemologis, yaitu keyakinan bahwa kebenaran dapat digenggam secara final dan total dalam sebuah narasi, teks, atau representasi. Bagi *Homo Digitalis* yang hidup dalam badai representasi algoritma dan narasi *post-truth*, spiritualitas yang dibentuk oleh kesadaran akan keterbatasan representasi ini adalah fondasi paling kokoh untuk tetap berjalan dalam kebenaran tanpa jatuh dalam kesombongan epistemologis yang menjadi bahan bakar utama era *post-truth*.

KESIMPULAN

Homo Digitalis adalah realitas antropologis yang tidak dapat dielakkan dalam peradaban abad ke-21, namun keutuhan eksistensialnya sedang terancam secara serius oleh kombinasi antara dominasi narasi *post-truth*, mekanisme algoritma yang mengkapitalisasi emosi, fragmentasi identitas digital, dan erosi kapasitas kontemplatif manusia. Tulisan ini menunjukkan bahwa pemulihan keutuhan *Homo Digitalis* memerlukan respons yang melampaui program literasi digital teknis, ia menuntut suatu pembaruan ontologis yang berakar pada pemahaman manusia sebagai imago Dei, yaitu makhluk relasional yang tidak dapat direduksi menjadi data atau persona algoritma. Dalam kerangka iman Kristiani, manusia digital yang utuh bukan ia yang paling mahir mengelola citranya di ruang maya, melainkan ia yang mampu hadir secara penuh, berefleksi secara mendalam, dan bertumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap sesama dan kepada Allah. Karena pada akhirnya keutuhan manusia tidak ditentukan oleh algoritma yang berubah setiap saat, melainkan oleh anugerah relasional yang bersifat transenden dan kekal.

REFERENSI

- Adiatma, D. L. (2023). Inklusi Sosial dan Pendidikan Agama Kristen. In *Pendidikan Agama Kristen Era 5.0*. Lumina Media.
- Baudrillard, J. (1994a). *Simulacra and Cimulation*. University of Michigan press.
- Borysenko, Y. S. (2023). How Does Homo Digitalis Empathize? *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, 23, 70–79.
- Buber, M. (1970). *I and Thou*. Scribner's Sons.
- Campbell, B. (2021). Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 33(1–2), 196–199.
- Clines D.J.A. (1968). The Image of God in Man. *Tyndale Bulletine*, 19.
- Derrida, J. (1997). *Of Grammatology* (G. Spivak (ed.)). The Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J. (2001). *Writing and Difference*. Routledge.
- Dobi, R. (2018). *Study: False News Spreads Faster than the Truth*. Management Sloan School. mitsloan-mit-edu.
- Dorobantu, M. (2023). Interpréter l'humain–l'Imago Dei à l'heure du numérique. *Recherches de Science Religieuse*, 111(4), 661–678.
- Edwards, L. (2024). Trust, Truth and 'Organized Lying': A Critical Study of the Edelman Trust Barometer. In *Routledge Handbook of the Influence Industry* (pp. 303–319). Routledge.
- Farang, A., Greeley, L., & Swindell, A. (2023). Freire 2.0: Pedagogy of the Digitally Oppressed. In *Paulo Freire Centennial* (pp. 62–75). Routledge.
- Floridi, L. (2014). *The Fourth Revolution: How The Infosphere Is Reshaping Human Reality*. Oxford University Press.
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (pp. 477–484). Routledge.
- Grenz, S. J. (2001). *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Vol. 1). John Knox Press.
- Hardiman, B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Kanisius.
- Hardiman, B. F. (2023). *Seni Memahami: Hermeunetik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hermanto, Y. P. (2025). Imago Dei and artificial intelligence: A theological inquiry into personhood and human ontological boundaries. *HTS Theological Studies*, 81(1), 1–6.
- Joseph, J. (2025). The algorithmic self: how AI is reshaping human identity, introspection, and agency. *Frontiers in Psychology*, 16, 1645795.
- Lombard, A., & Flowerday, S. (2024). Exploring the Risks of AI on Human Worth. *23rd Annual Security Conference Proceedings*.
- Marais, N. (2021). Alone in the World? Imago Dei From Theological Anthropology to Christology. *Verbum et Ecclesia*, 42(2), 2380.
- Meneguetti, L. (2025). The imago Dei in the age of artificial intelligence: Toward a theology of human dignity in technological times. *Available at SSRN 5359499*.
- Merton, T. (1972). *New Seeds of Contemplation*. New Directions.
- Morris, J. (2021). Simulacra in The Age of Social Media: Baudrillard as The Prophet of Fake News. *Journal of Communication Inquiry*, 45(4), 319–336.

- Newman, N. (2024). *Overview and key findings of the 2024 Digital News Report*.
<https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/dnr-executive-summary>
- Nouwen, H. J. M. (2013). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Doubleday.
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A comparison of the effectiveness of digital and traditional learning in developing countries. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 179–186.
- Robinson, D. (2011). *Understanding the Imago Dei The Thought of Barth, Von Balthasar and Moltmann*. Ashgate Publishing Limited.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Torrent-Sellens, J. (2024). Homo digitalis: narrative for a new political economy of digital transformation and transition. *New Political Economy*, 29(1), 125–143.
- Vanderploeg, R. D. (1981). Imago Dei As Foundational To Psychotherapy Integration Versus Segregation. *Journal of Psychology and Theology*, 9(4), 299–304.
- Wegerif, R., & Major, L. (2019). Buber, Educational Technology, and the Expansion of Dialogic Space. *Ai & Society*, 34(1), 109–119.
- Yu, W., & Shen, F. (2024). Mapping verification behaviors in the post-truth era: A systematic review. *New Media & Society*, 26(3), 1703–1727.
- Zebua, S., Haninuna, B., Buntula'bi, S., Pinoa, S. A., & Haluk, P. (2025). Reconstructing the Imago Dei in the Posthuman Era: An Eschatological Theology of Mediated Embodiment. *Jurnal Theologia*, 36(2), 257–278.